

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan Siswa Sekolah Dasar**

Setiap warga negara Indonesia diharuskan untuk mengikuti pendidikan yang dimulai dari sekolah dasar. Terdapat banyak tujuan di sekolah dasar salah satunya, yaitu untuk menyelenggarakan pendidikan, termasuk dengan proses pembelajaran kepada anak usia dini (Kurniawan, 2015). Selain itu, tujuan sekolah dasar sendiri untuk mendidik anak usia 6 hingga 12 tahun untuk memperoleh pengetahuan yang mendasar untuk membentuk suatu individu yang cerdas. Usia tersebut merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan anak yang akan berpengaruh pada pembentukan karakteristik dan kepribadian anak. usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan dalam menentukan keberhasilan untuk menyesuaikan diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Diyantini, 2015).

Terdapat dua tingkatan yang terdapat pada sekolah dasar, yaitu pada kelas rendah dan kelas tinggi. Subjek yang terdapat dalam sebuah proses pembelajaran pada sekolah dasar, yaitu siswa. Siswa sekolah dasar adalah komponen yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses belajar yang terdapat pada jenjang sekolah dasar (Fauzi, 2019). Adapun karakteristik siswa sekolah dasar menurut Supariasa

(2013), usia 6-12 tahun terbagi menjadi empat bagian yang terdiri dari fisik, intelektual, sosial dan emosi.

Pengembangan potensi intelektual, sosial, emosi dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan upaya yang terencana secara mendalam yang dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwarisi dari masyarakat dan mengembangkan warisan itu di jalur yang sesuai untuk keberadaan sekarang dan masa depan (Triwahyuni, dkk., 2019). Proses pendidikan bisa dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal. Finthariasari, dkk., (2020) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh setiap individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas, pemikiran, pengetahuan, dan potensi setiap individu. Proses instruksional sepanjang hayat ini juga dikenal sebagai label proses belajar. Proses belajar ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara mulai dari pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur, pendidikan nonformal yang berupa ekstrakurikuler, dan informal yang didapatkan dari orang tua atau lingkungan sekitar. Berdasarkan dari uraian di atas maka dapat disimpulkan terkait dengan pentingnya pemberian pendidikan bagi siswa SD karena hal tersebut dapat berpengaruh bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi agar memiliki kualitas diri yang lebih baik.

Secara umum tujuan pendidikan adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan individu. Menurut Finthariasari, dkk., (2020), pendidikan memiliki beberapa tujuan, sebagai berikut: a) menambah kreatifitas pada hal yang telah dipelajari, b) meningkatkan kecerdasan, c) mendidik manusia menjadi lebih baik di bidang yang telah dipelajari, dan d) merubah kepribadian manusia agar memiliki akhlak yang terpuji.

Secara umum terdapat faktor yang memengaruhi pendidikan yaitu sekolah, keluarga, lingkungan, psikologis dan fisiologis. Menurut Hasbullah, (dalam Rattu, dkk., 2018) faktor yang memengaruhi pendidikan adalah sebagai berikut:

a) Ideologi

Semua orang dilahirkan dengan hak yang sama, terutama hak untuk menerima pendidikan dan peningkatan pengetahuan dan pendidikan. Semakin tinggi tingkat sosial ekonomi maka akan semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang.

b) Sosial budaya

Pada faktor ini masih banyak orang tua yang kurang menyadari tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya.

c) Perkembangan IPTEK

Perkembangan IPTEK sangat mempengaruhi pendidikan Karena pada saat ini perkembangan IPTEK berkembang sangat pesat sehingga menuntut untuk selalu memperbaharui pengetahuan

dan keterampilan agar tidak tertinggal jauh dengan perkembangan zaman.

d) Psikologi

Pada faktor ini psikolog anak sangat penting karena menjadi alat ukur untuk mengembangkan kepribadian individu agar menjadi lebih baik dan bernilai.

Pendidikan yang sempurna merupakan pendidikan yang berdasarkan pada tujuan yang sebenarnya. Artinya, suatu kegiatan pendidikan di sekolah dalam bentuk program dan kebijakan akan berjalan dengan lancar apabila mampu mengantisipasi faktor yang dapat mempengaruhi prosesnya.

**2. Metode belajar siswa SD**

Kegiatan pembelajaran di SD disesuaikan dengan karakteristiknya, baik sasaran kegiatan maupun jenis atau materinya. Guru dapat menerapkan metode penyampaian materi yang tepat agar efektif hasilnya. Jika materi pembelajaran sifatnya pengetahuan umum seperti terkait kesehatan maka metodenya adalah konsep. Konsep merupakan proses mendidik dengan tujuan tertentu untuk mencapai suatu keberhasilan. Menurut Chayatin, dkk., (2007) terdapat tiga tujuan utama dalam pemberian konsep khususnya bidang kesehatan yaitu agar seseorang itu mampu untuk: a) menetapkan masalah dan kebutuhan yang mereka inginkan, b) memahami apa yang mereka bisa lakukan terhadap masalah kesehatan dan menggunakan sumber daya

yang ada, c) mengambil keputusan yang paling tepat untuk meningkatkan kesehatan

Metode menurut bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Menurut Sanjaya (2016: 147), metode belajar merupakan suatu cara untuk mengimplementasikan suatu rancangan yang telah disusun untuk mencapai tujuan yang optimal. Selain itu, keberhasilan suatu pembelajaran dapat ditentukan oleh komponen pembelajaran yang diantaranya adalah penggunaan metode dalam pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Sanjaya, 2016:147). Selanjutnya, Ginting (2014: 42) mendefinisikan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau model tertentu yang menggunakan prinsip dasar pengajaran yang berbeda serta teknik yang berbeda dan sarana lain yang terkait agar pembelajaran berlangsung dalam diri siswa.

Metode belajar dibagi menjadi 3 cara, yaitu metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Menurut Wina (dalam, Julita 2022) metode ceramah merupakan metode yang menyajikan pembelajaran melalui penuturan lisan atau menjelaskan secara langsung kepada siswa. Selanjutnya yaitu diskusi, metode ini merupakan metode yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang bertujuan untuk memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan

memahami pengetahuan dan melatih untuk membuat keputusan. Pada diskusi kelas terdapat tiga tahapan yaitu a) guru membagi tugas untuk pelaksanaan diskusi, b) guru memberikan permasalahan yang harus dipecahkan, dan c) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang telah diberikan. Terakhir merupakan metode tanya jawab yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar mengajar. Guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai apa yang sudah dipelajari dan siswa dapat menjawab serta mengingat-ingat kembali tentang fakta yang telah dipelajari.

Mulyana (dalam Aqib, dkk, 2016) memaparkan bahwa untuk menghindari suatu penyimpangan pokok persoalan, penyusunan metode tanya jawab harus memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: a) Merumuskan tujuan konseling sejas mungkin dalam bentuk tujuan khusus yang difokuskan pada perilaku siswa, b) Alasan memilih metode tanya jawab, c) Identifikasi pertanyaan yang mungkin muncul, d) Tentukan kemungkinan jawaban agar tidak menyimpang dari topik, e) Izinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Metode tanya jawab tersebut dilakukan beberapa langkah yakni: a) guru menyiapkan suatu permasalahan yang sesuai dengan pembelajaran yang telah dipelajari, b) Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa sesuai dengan kemampuan berpikir siswa, c) Guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab, d) Guru

menuntun siswa untuk melakukan tanya jawab dan menuntun siswa untuk memberikan jawaban yang benar, e) Guru mengasah kemampuan siswa untuk melakukan tanya jawab, f) Guru memberikan kesimpulan mengenai pembelajaran bersama dengan siswa.

### 3. Konsep *Zero waste*

*Zero waste* merupakan konsep baru yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan jumlah sampah yang meningkat. Zaman dan Lehman (dalam Prajati, 2018: 193) mengemukakan bahwa *Zero waste* merupakan suatu konsep perancangan dan pengelolaan produk dan sistem yang sistematis. Konsep *zero waste* dilakukan untuk meminimalkan dan mengurangi jumlah limbah dan Sumber Daya Alam (SDA) yang digunakan, serta untuk melindungi dan memperbaiki SDA yang sudah terkena dampak oleh limbah. Eksploitasi terhadap SDA yang dilakukan secara tidak terkontrol diprediksi akan membawa kehidupan masa depan di bumi menjadi tidak pasti.

*Zero waste* adalah salah satu strategi yang dapat membantu masyarakat untuk melakukan produksi dan konsumsi sekaligus menghargai sistem ekologi dan komponen-komponen yang terdapat di dalam ekologi tersebut. Konsep ini memastikan seluruh material aman dan kembali ke alam secara berkelanjutan atau dapat digunakan kembali (Allen,dkk dalam Prajati, 2017). Selain dalam lingkungan masyarakat konsep *zero waste* ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah. Schumpert dkk

(2012) menyatakan bahwa konsep *zero waste* merupakan suatu konsep berkelanjutan nyata yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah.

Program *zero waste* di sekolah mengajarkan kepada siswa untuk mengembangkan dan mempraktekkan pengetahuan mengenai konsep sistem berkelanjutan dengan cara mengurangi produksi sampah. Sekolah merupakan kunci dari seluruh lapisan masyarakat agar *zero waste* dapat berjalan dengan baik (Griffith dkk., 2007).

Menurut Komari (2017) individu dikatakan menerapkan program *Zero waste Lifestyle* jika mampu memenuhi indikator sebagai berikut: a) Melakukan penekanan produksi sampah sehingga sampah yang dihasilkan mampu mendekati titik nol dengan jumlah yang sangat minimal, b) Membuat tempat pembuangan khusus sesuai dengan anjuran pemerintah yang disebutkan dalam PP No.81 Pasal 17 yang memisahkan sampah ke dalam lima golongan, c) Mendaur ulang sampah menjadi partikel-partikel yang berguna bagi kelangsungan kehidupan biotik dan abiotik, d) Memisahkan sampah ke dalam jenis-jenis yang berbeda, e) Membawa wadah sendiri ketika berbelanja untuk mengurangi konsumsi sampah yang dihasilkan dari plastik atau kertas pembungkus belanjaan tersebut, f) Menggunakan barang berkali-kali dan mengganti semua barang yang mudah rusak menjadi barang yang awet, tahan lama, dan dapat dipakai berkali-kali.

Keberhasilan program *zero waste* tidak lepas dari rasa sadar masyarakat mencintai lingkungan mereka sendiri dan oleh sebab itu perlu

adanya media untuk mendorong rasa sadar masyarakat dan memperoleh pengetahuan mengenai pengolahan sampah bernilai ekonomis, sehingga terciptanya budaya *zero waste* (Intan dan Rijati, 2019). Program *zero waste* memiliki visi untuk merubah pola pikir dan kebiasaan sehari-hari dalam pengelolaan sumber daya dan limbah yang dihasilkan. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak menghasilkan sampah maka *zero waste* pada hakekatnya bukanlah pengelolaan sampai tidak ada lagi sampah yang dihasilkan. Namun, pendekatan ini menekankan upaya untuk meminimalkan jumlah sampah yang dikirim ke TPA menjadi nol. Terdapat tujuh indikator utama pada konsep *zero* yaitu geo administratif, lingkungan, organisasi, pemerintah, ekonomi, sosial budaya dan kebijakan.

#### **4. Pengelolaan Limbah Plastik Melalui Konsep *Zero waste***

##### **a. Pengertian Limbah Plastik**

Salah satu jenis sampah yang menjadi fokus *zero waste* adalah limbah plastik. Limbah merupakan produk sisaan dari suatu proses pemanfaatan sumber daya yang dalam setiap proses pemanfaatan senantiasa diusahakan agar limbah yang dihasilkan seminimal mungkin meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari proses pemanfaatan sumber daya yang bersangkutan. Plastik merupakan senyawa polimer yang memiliki komponen utama karbon dan *hydrogen*. Bahan utama yang sering digunakan untuk produksi plastik adalah *naptha*, yaitu bahan yang dihasilkan dari penyulingan minyak bumi.

Misal 1kg plastik maka diperlukan 1,75kg minyak bumi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku (Kumar, 2011).

Limbah produksi dari plastik juga menimbulkan emisi yang berdampak buruk bagi lingkungan. Selain itu, proses penghancuran sampah plastik yang diproses dengan cara dibakar juga dapat mencemari lingkungan yang berakibat pada manusia. Sampah plastik merupakan salah satu bentuk sampah yang sangat sulit terurai di dalam tanah; penguraian sampah plastik bisa memakan waktu puluhan tahun. Pembuangan langsung sampah plastik di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Jika tidak ditangani secara efektif, sampah dapat menyebabkan komplikasi. Pengelolaan sampah plastik diperlukan agar sampah dapat diolah secara efektif. Pengelolaan sampah plastik mungkin dimulai dengan pencacahan sampah untuk daur ulang sederhana (Munawar, dkk., 2021).

Material plastik memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan material yang lain. Plastik memiliki material yang kuat, ringan, fleksibel, tahan karat, mudah diberi warna, tidak mudah pecah, isolator panas dan listrik yang baik serta mudah dibentuk. Tetapi, material plastik yang sudah menjadi sampah akan berdampak negatif terhadap lingkungan karena tidak dapat terurai dengan baik. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesuburan tanah. Dengan begitu perlu dilakukan penanganan yang cocok untuk diterapkan pada masyarakat. Saat ini, penanganan sampah plastik yang populer, yaitu

melalui program 3R (*Reduce, Reuse dan Recycle*). Dengan menerapkan program ini sampah yang tadinya tidak memiliki nilai guna jadi memiliki nilai guna yang ekonomis apabila dilaksanakan dengan benar.

b. Jenis – Jenis Limbah Plastik

Sampah jenis plastik merupakan sampah yang sangat sulit untuk terurai sendiri. Akan tetapi, sampah plastik ini dapat diatasi dengan menerapkan 3R (*reduce, reuse dan recycle*). Cara dengan menerapkan 3R artinya sampah yang tidak memiliki nilai fungsi dapat diubah menjadi barang atau produk yang memiliki nilai guna.

Kaitan hal ini Migristine (2009) mengemukakan bahwa plastik diklasifikasikan kedalam beberapa kode tertentu yang dapat menentukan jenis dan kandungan yang ada didalamnya. Simbol kode ini didesain oleh *Society of The Plastics Industry* (SPI) pada tahun 1988. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pendaur ulang dan konsumen dalam menyortir jenis plastik. Selain itu, tujuan dari pengkodean plastik adalah untuk menyediakan sistem pengkodean plastik agar seragam bagi produsen plastik. Menurut Migristine (2009) jenis-jenis plastik terdapat beberapa jenis yang dijelaskan pada tabel 2.1 berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Jenis-Jenis Plastik**

Kode Identifikasi Plastik	Jenis Polimer Plastik	Jenis kemasan
	<i>Polyethylene Terephthalate</i> (PET, PETE)	Jenis ini digunakan untuk kemasan minuman ringan, detergen, jus, air mineral, dll
	<i>High density polyethylene</i> (HDPE)	Digunakan untuk botol oli, botol sampo, kantong plastik, kemasan mentega, botol detergen.
	<i>Polyvinyl Chloride</i> (PVC)	Botol miyak goreng, kotak mentega, teko air, botol detergen, botol pembersih kaca
	<i>Low Density Polyethylene</i> (LDPE)	Kemasan plastik daun, plastik dry cleaning, beberapa jenis botol dan kantong plastik
	<i>Polypropylene</i> (PP)	Kemasan yoghurt, sedotan, botol sirup dan tutup botol
	<i>Phstyrene</i> (PS)	Piring plastik, baki daging dan tempat telur.
	<i>Other</i> (ABS Atau Polycarbonate)	Casing elektronik, botol susu bayi, resin dan kombinasi plastik lainnya.

c. Pengelolaan Limbah Plastik Melalui 3R (Reduce, Reuse, And Recycle)

Pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia akan selalu bersentuhan dengan sampah, terutama pada sampah rumah tangga serta pengelolaan sampah plastik dengan daur ulang. Akan tetapi proses daur ulang ini hanya akan mengubah sampah plastik menjadi bentuk baru daripada menanggung volume sampah plastik, sehingga ketika barang daur ulang plastik sudah kehilangan kegunaannya akan kembali menjadi sampah plastik (Wahyudi, dkk, 2018). Untuk mengatasi tingkat sampah plastik

ini, diperlukan solusi lain. Proses daur ulang adalah salah satu pilihan untuk menangani sampah plastik.

Pengelolaan sampah merupakan pengumpulan (*Reduce*), pemrosesan (*Reuse*) dan daur ulang (*Recycle*) material sampah. Tahapan-tahapan kegiatan tersebut membentuk suatu sistem maka setiap tingkatan dapat disebut sebagai subsistem. Sampah, didefinisikan sebagai segala sesuatu yang telah dibuang dan tidak digunakan lagi, harus dikelola sedemikian rupa sehingga tidak mencemari lingkungan. Prajati (2017) menyatakan bahwa alur pengelolaan sampah ditunjukkan dengan gambar piramida. Gambar 2.1 berikut ini merupakan gambaran umum untuk hal yang biasa dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah adalah dengan membuang sampah.



**Gambar 2.1**  
**Alur Pengelolaan Sampah**

Pengelolaan sampah ini bertujuan untuk mengurangi sampah agar seluruh lapisan masyarakat dapat melaksanakan kegiatan untuk pembatasan tumpukan sampah.

## 5. Keterampilan Mengelola Sampah Pada Siswa

### a. Pengertian Keterampilan

Nurislam (2020) mengemukakan bahwa keterampilan merupakan suatu pemberian motivasi melalui potensi yang dimiliki anggota masyarakat ke masyarakat yang membutuhkan. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, keterampilan pengelolaan adalah suatu bentuk kreatifitas terhadap pengelolaan sampah yang dibuat menjadi suatu barang yang memiliki daya guna. Barang tersebut diolah dari barang yang sudah tidak terpakai dan dapat menghasilkan suatu produk atau hiasan.

#### 1) Indikator Keterampilan

Indikator merupakan suatu variabel yang dapat digunakan untuk menunjukkan tentang suatu kondisi tertentu dan digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan. Keterampilan dibedakan menjadi 3 jenis yaitu a) keterampilan teknis, b) keterampilan menyelesaikan masalah dan membuat keputusan, c) keterampilan antar individu yang meliputi keterampilan mendengarkan, memberi umpan balik dan resolusi konflik. Menurut Robbins (dalam Marlina, 2018) keterampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu keahlian dasar, keahlian teknik, keahlian interpersonal dan keahlian untuk menyelesaikan masalah. Menurut Mangkunegara (dalam Marlina, 2018) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk menilai keterampilan

yaitu sebagai berikut: a) Persepsi yang meliputi penafsiran objek, penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus dan penafsiran stimulus, b) Pengendalian diri yang meliputi emosi, motif dan sikap. c) Melaksanakan tanggung jawab kolektif yang dilakukan bersama-sama, d) Melaksanakan tanggung jawab individu. Tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan keahlian.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan merupakan suatu hal yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui pencapaian dari tujuan pembelajaran yang meliputi persepsi, pengendalian diri, tanggung jawab kolektif dan tanggung jawab individu.

## 2) Langkah-Langkah Meningkatkan Keterampilan Mengelola Sampah

Untuk meningkatkan keterampilan mengelola sampah maka perlu memaksimalkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Langkah ini diperlukan sebuah konsep untuk menambah pemahaman siswa mengenai pengelolaan sampah. Menurut Ayuningtyas (2019), penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1) *Reduce* (mengurangi)

- a) Siswa memilih bungkus makanan dari daun.

- b) Siswa memilih membawa bekal makanan dari rumah daripada jajan.
  - c) Siswa memilih membawa bekal minuman (*tumbler*)
- 2) *Reuse* (menggunakan kembali)
- a) Siswa dapat menggunakan kembali wadah (kaleng, botol, dll) yang telah digunakan untuk fungsi yang lain.
  - b) Siswa dapat menggunakan wadah atau tas kain, karena dapat digunakan berulang-ulang.
- 3) *Recycle* (mendaur ulang sampah)
- a) Siswa dapat memilih produk atau kemasan yang dapat didaur ulang dengan mudah.
  - b) Siswa dapat melakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos.
  - c) Siswa dapat melakukan pengolahan sampah anorganik menjadi barang yang bermanfaat.

Peran siswa sangat dibutuhkan untuk menjalankan program 3R. Apabila siswa ikut berperan aktif dalam pengelolaan sampah, maka akan berdampak penting pada aspek kebersihan lingkungan. Menurut *Enviromental Services Program* kunci keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah terletak pada pemilihan (Widia, 2021). Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengolah sampah di lingkungan sekolah.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini mengkaji beberapa penelitian yang relevan guna menghindari plagiasi, memperkuat dan mendukung hasil penelitian yang kritis dan analitis. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penelitian relevan pada penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prajati (2018) dengan judul “Analisis Perilaku Komponen Sekolah Terhadap Penerapan Program *Zero waste* Di Sekolah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor perilaku yang mungkin berdampak pada proses penerapan *zero waste* di sekolah. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama merupakan tahap pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan penyebaran kuisioner. Sedangkan tahap kedua merupakan tahap pengolahan data yang kemudian diolah menggunakan metode *chisquare*. Kemudian tahap ketiga merupakan tahap analisa data. Berdasarkan temuan penelitian, hanya ada satu unsur yang memiliki hubungan signifikan dengan penerapan *zero waste* di sekolah pada kelompok guru dan staf sekolah, yaitu sikap menerima. Sedangkan untuk kelompok siswa sekolah ada tiga buah variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan terhadap pelaksanaan *zero waste* di sekolah, yaitu sikap menerima, sikap merespon dan sikap bertanggungjawab. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti

tentang penerapan *zero waste* di sekolah dengan subyek guru, siswa, dan kepala sekolah, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan ialah berada pada faktor tujuan penerapan *zero waste*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2021) dengan judul “Kerajinan dari Limbah Plastik dengan Konsep *Zero waste* Pada Ibu Rumah Tangga di Desa Rompegading Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng”. Penelitian ini bertujuan untuk Memberikan informasi dan keterampilan pembuatan kerajinan dari sampah plastik kepada ibu-ibu di Desa Rompegading Kecamatan Liriaja Kabupaten Soppeng sebagai sarana mensosialisasikan gaya hidup *zero waste*. Dampak yang diinginkan pada penelitian adalah barang yang dapat digunakan dan dapat dipasarkan yang terbuat dari sampah plastik berupa kerajinan tangan. Pendampingan melalui pembelajaran langsung merupakan metode implementasi yang dipilih. PKM menghasilkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam mengolah sampah plastik menjadi barang kerajinan, serta peningkatan pemahaman dan motivasi dalam menerapkan gagasan *zero waste* bagi keluarga, khususnya ibu-ibu yang mengikuti pelatihan untuk meminimalisir pencemaran lingkungan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah pengimplementasian *zero waste* untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengolah sampah plastik, sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan

penelitian yang akan dilaksanakan terdapat pada subyek yang diteliti meliputi ibu rumah tangga sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subyek meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk., (2020) dengan judul “Konsep “Minim Plastik” Sebagai Wujud Cinta Lingkungan Di Sekolah Dasar Negeri Pejaten Timur 20 Pagi”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Berdasarkan observasi awal di SDN Pejaten Timur 20 Pagi Jakarta Selatan, masih banyak siswa yang tidak membawa tumbler atau kotak makanan. Siswa lebih tertarik untuk mengkonsumsi makanan atau jajanan yang ditawarkan di kantin atau pedagang sekitar sekolah. Hal ini menyebabkan jumlah sampah plastik yang dihasilkan cukup tinggi. Sehingga dianggap perlu dilakukan konsep tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah community development dengan menggunakan konsep sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengurangan penggunaan plastik. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang “Minim Plastik” setelah dilakukan konsep di SDN Pejaten Timur 20 Pagi. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan minim plastik sebagai upaya mewujudkan perilaku cinta lingkungan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sam-sama

meneliti tentang konsep *zero waste* di sekolah dasar, sedangkan perbedaan penelitian tersebut terfokuskan pada peningkatan pemahaman siswa tentang konsep “Minim Sampah” sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan membahas tentang implementasi konsep *zero waste* implikasinya terhadap keterampilan mengelola sampah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2017) dengan judul “Implementasi Program *Zero waste* Di Kabupaten Sidoarjo”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi program *Zero waste* di Sidoarjo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yang digunakan pendekatan menurut Van Meter dan Van Horn, terdiri dari enam indikator yaitu ukuran dan tujuan kebijakan, sumber daya, karakteristik organisasi, sikap, komunikasi organisasi, lingkungan sosial ekonomi dan politik. Hasil penelitian menunjukkan implementasi program *Zero waste* telah berjalan baik, akan tetapi masih memerlukan perbaikan. Diperlukan sikap nyata dari remaja untuk memberi perubahan. Ukuran dan tujuan kebijakan dilihat dari segi kuantitas adalah peserta 1.000 orang. Jumlah ini tidak selalu sama dalam setiap kegiatan. Faktor yang mempengaruhi adalah cuaca dan jarak. Sumber daya diperlukan untuk pelaksanaan program sudah cukup mumpuni. Karakteristik pelaksana berdasarkan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Sikap pelaksana dalam menjalankan program adalah tercermin dengan

antusiasme serta komitmen menjalankan program. komunikasi yang dilakukan oleh pelaksana dilakukan dalam bentuk formal dan non formal. Komunikasi ini dilakukan untuk mengurangi kesalahpahaman. Implementasi program *Zero waste* mendapatkan dukungan dari lingkungan politik yaitu Bupati, Camat serta Kepala Desa. Dukungan ekonomi berasal dari APBD Kabupaten Sidoarjo. Dalam pelaksanaan program kurang mendapat dukungan dari lingkungan sosial, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kepedulian masyarakat akan kebersihan lingkungan sekitar. Adapun saran yang diberikan peneliti adalah melakukan sosialisasi secara maksimal dan mengembangkan konsep pelaksanaan program serupa di tahun yang akan datang tanpa menghilangkan tema anak muda. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama meneliti mengenai implementasi konsep *zero waste*, sedangkan perbedaannya terdapat pada subyek yang akan diteliti. Subyek yang akan diteliti pada penelitian yang akan dilakukan meliputi siswa, guru, dan kepala sekolah sedangkan penelitian ini subyeknya meliputi masyarakat di Kabupaten Sidoarjo.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ilmi (2020) dengan judul “Implementasi Program *Zero waste* Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas III Sekolah Dasar Islam Bani Hasyim Singosari Malang” tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui implementasi guru dalam membentuk sikap sosial melalui program *zero waste* adiwiyata

siswa kelas 3 SDI Bani Hasyim Singosari Malang. Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, instrumen kunci adalah peneliti sendiri, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data analisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, implementasi guru dalam membentuk sikap sosial melalui program *zero waste* adiwiyata siswa kelas 3 SDI Bani Hasyim Singosari Malang yaitu siswa dituntut untuk dapat melakukan sikap sosial dengan baik. Jujur, dengan menerapkan peraturan untuk jujur membuang sampah pada tempatnya yaitu tas kain yang telah mereka bawa masing-masing dari rumah setiap harinya. Disiplin, menerapkan jadwal piket kelas dan dengan adanya aturan untuk membawa makanan alat makan dan minum ke kantin sekolah. Tanggung jawab, dengan menjalankan piket kelas dan membawa 3 benda ajaib yang telah disosialisasikan tim adiwiyata yaitu alat makan dan minum, lap makan, dan tas kain. Santun, dengan memberikan pengetahuan kepada siswa cara berkomunikasi mengingatkan jika melakukan kesalahan dan pelanggaran dengan baik dan sopan kepada orang lain terutama kepada yang lebih tua. Peduli, dengan pembiasaan untuk mengambil sampah yang berada di lingkungan sekitar, baik sampah yang dihasilkan dari alam ataupun dari ulah manusia. Percaya diri, dengan kegiatan demonstrasi terkait program *zero waste* di depan adik dan

kakak kelas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama membahas mengenai implementasi konsep *zero waste*, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang berpacu pada pembentukan sikap sosial pada siswa sedangkan penelitian ini meneliti tentang penerapan konsep *zero waste* implikasinya terhadap keterampilan mengelola sampah.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Asih (2018) dengan judul “Pengelolaan Sampah Di Sekolah (Studi Tentang Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di SD Negeri 3 Bancarkembar Kabupaten Banyumas). Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan oleh siswa SD Negeri 3 Bancarkembar dalam rangka pembentukan karakter peduli lingkungan. Untuk memperoleh data yang relevan penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah dalam rangka pembentukan karakter peduli lingkungan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya: *Moral knowing*, *moral Feeling*, *moral doing*. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni sama-sama membahas mengenai pengelolaan sampah di sekolah dasar, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus yang dibahas. Penelitian tersebut terpacu pada pembentukan karakter peduli lingkungan melalui pengelolaan sampah,

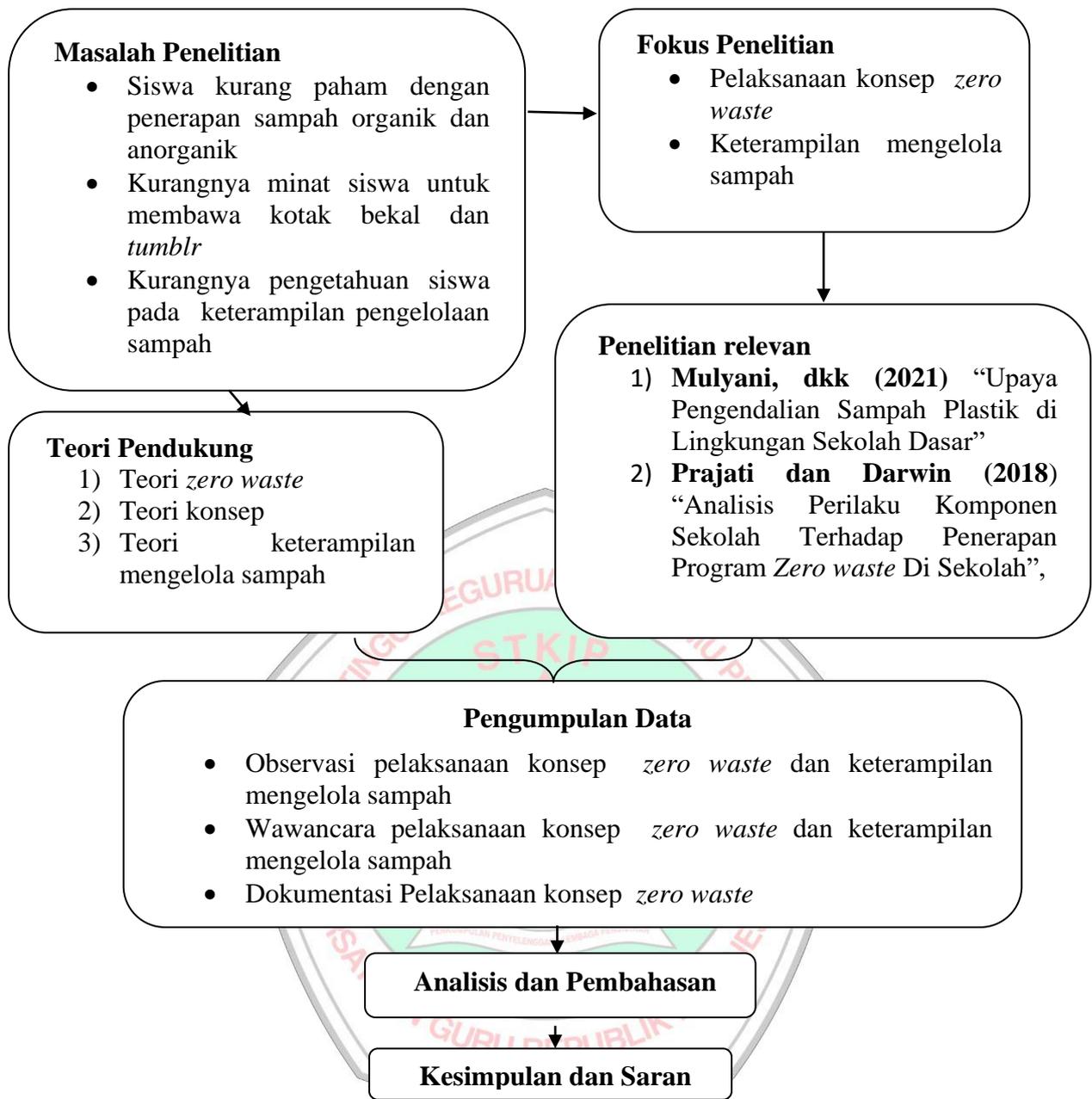
sedangkan penelitian ini terpacu pada penerapan konsep *zero waste* implikasinya terhadap keterampilan mengelola sampah.

### C. Kerangka Berpikir Penelitian

Sekolah merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dan menjadi tempat penghasil sampah terbesar selain rumah tangga, pasar, industri dan perkantoran. Namun, faktanya masih banyak siswa yang belum paham dengan keterampilan pengelolaan sampah plastik. Indikatornya adalah banyak siswa yang belum tertarik untuk membawa kotak bekal dan *tumblr*. Masih banyak siswa yang jajan menggunakan wadah plastik dan membuang sampah plastik tersebut tidak pada tempat sampah yang seharusnya. Selain itu, siswa juga belum paham mengenai pemisahan sampah organik dan sampah anorganik. Menganalisis masalah yang ada, perlu adanya konsep *zero waste* yang bertujuan untuk menambah pemahaman siswa mengenai keterampilan mengelola sampah dilingkungan sekitar.

Konsep *zero waste* dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan. Konsep *zero waste* menjadi bahan pertimbangan peneliti karena untuk saat ini *zero waste* merupakan suatu program baru yang dapat memberi jawaban atas permasalahan penumpukan sampah. Selain itu, untuk pelaksanaan program *zero waste* dapat dilaksanakan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Mengingat pentingnya konsep *zero waste*, peneliti fokus pada implementasi konsep *zero waste* implikasinya terhadap keterampilan mengelola sampah yang

beracuan pada teori pendukung serta penelitian terdahulu yang relevan. Terdapat beberapa teori pendukung yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah teori konsep , yaitu: konsep merupakan suatu proses kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh setiap individu dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas. Kemudian yang kedua adalah teori *zero waste* , yaitu: *zero waste* merupakan suatu konsep yang berkelanjutan dan dapat diterapkan di sekolah-sekolah. Selain itu juga terdapat teori mengenai keterampilan yang menyatakan bahwa keterampilan merupakan suatu kegiatan pemberian motivasi melalui potensi masyarakat ke masyarakat yang membutuhkan. Peneliti terpacu untuk melaksanakan penelitian. Menimbang penelitian terdahulu yang berhasil dilakukan oleh Prajati dan Darwin (2018), dan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani, dkk (2021) yang menyimpulkan bahwa peneliti berharap dengan adanya implementasi mengenai konsep mengenai *zero waste* dapat menambah keterampilan mengelola sampah siswa dilingkungan sekolah. Dengan begitu siswa dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Pemikiran tersebut sesuai dengan bagan 2.1 berikut ini.



**Bagan 2.1**  
**Kerangka Berpikir**